

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah fase ketika organ reproduksi manusia berkembang secara penuh, menandai transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Periode ini ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Remaja berpotensi menghadapi masalah kesehatan reproduksi, seperti kanker payudara. Namun, banyak remaja tidak terbiasa melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), yang merupakan metode deteksi dini kanker payudara yang diharapkan dapat mengurangi kasus kanker payudara (Rahmat, 2021).

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling umum dialami oleh wanita dan menjadi penyebab kematian akibat kanker kedua paling umum di kalangan wanita secara global. Meskipun lebih jarang, kanker ini juga dapat memengaruhi pria dan berkembang dari pertumbuhan sel yang tidak terkendali di kelenjar payudara. Setelah kanker rahim, kanker payudara menjadi penyebab utama kedua kematian akibat kanker pada wanita (Timiyatun dkk., 2021).

Pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa 2,3 juta wanita di seluruh dunia didiagnosis menderita kanker, dan menyebabkan 685 ribu kematian. Pada akhir tahun tersebut, sekitar 7,8 juta orang yang masih hidup telah didiagnosis dengan kanker payudara dalam lima tahun terakhir dan menjadikannya jenis kanker paling umum di dunia. Kanker payudara tersebar luas di berbagai wilayah, dengan 49,3% kasus di Asia, 22,8% di Eropa, 13,3% di Amerika Utara, 7,6% di Amerika Latin dan Karibia, 5,7% di Afrika, dan

1,3% di Osenia. Angka kejadian kanker payudara sangat tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya, terjadi hampir di seluruh dunia (Santi, 2022).

Kanker payudara tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga sangat umum di negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia, kanker payudara adalah jenis kanker yang paling sering terjadi. Menurut data Kementerian Kesehatan RI, kanker payudara memiliki angka kejadian tertinggi di kalangan perempuan. Di Provinsi Bali, melalui deteksi dini kanker payudara menunjukkan banyak kasus yang terdeteksi, terutama di Kota Denpasar pada tahun 2020 (Santi, 2022).

Menurut WHO, kanker payudara adalah jenis kanker yang paling sering menyerang wanita, dengan sekitar 2,1 juta kasus baru setiap tahun. Pada tahun 2018, sekitar 627 ribu wanita yang mewakili sekitar 15% dari semua kematian akibat kanker pada wanita. Indonesia memiliki salah satu angka kejadian kanker payudara tertinggi di dunia, terutama di kalangan perempuan (Kusumawaty dkk., 2020).

Kurangnya minat perempuan untuk melakukan deteksi dini kanker payudara merupakan salah satu penyebab utama keterlambatan diagnosis, yang berkontribusi pada tingginya angka kasus. Program deteksi dini memberikan kesempatan untuk mendeteksi kanker payudara lebih awal, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan pengobatan. Salah satu metode deteksi dini yang efektif terutama bagi remaja putri adalah dengan melakukan SADARI (Santi, 2022).

Pemerintah telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk melawan kanker payudara. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk

meningkatkan deteksi dini dan pengobatan kanker sejak awal, memperbaiki kualitas hidup pasien kanker, serta mengurangi angka kematian akibat kanker. Untuk mencapai tujuan ini, program pengendalian kanker dilaksanakan, termasuk promosi dan pencegahan, yang meliputi peningkatan kesadaran masyarakat tentang kanker payudara dan pentingnya deteksi dini. Salah satu program utama dalam deteksi kanker payudara adalah pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Kusumawaty dkk., 2020).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2021), deteksi dini kanker payudara di Kota Denpasar pada tahun 2020 menempati urutan keempat dengan persentase 3%. Dari 250.764 perempuan yang melakukan deteksi dini, terdapat 0,8% dicurigai menderita kanker dan 3,9% ditemukan memiliki tumor atau benjolan. Namun, pada tahun 2021, partisipasi deteksi dini kanker payudara di Provinsi Bali menurun, dengan Kota Denpasar menjadi salah satu yang terendah, hanya 2,5% perempuan yang melakukan deteksi dini. Rendahnya minat ini menjadi acuan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan promosi kesehatan guna memperluas kesadaran tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara. Dari 21.300 perempuan yang melakukan deteksi dini, terdapat 0,10% dicurigai menderita kanker dan sebanyak 0,19% ditemukan memiliki tumor atau benjolan.

Menurut Mustika et al., (2021) penggunaan media video (audio visual) dalam edukasi kesehatan dipilih karena lebih menarik dan efisien. Media ini melibatkan dua indera, yaitu penglihatan dan pendengaran, yang dapat membantu memaksimalkan proses penerimaan informasi. Dengan merangsang kedua indera tersebut, media video (audio visual) dapat memberikan hasil yang

lebih optimal. Penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran memiliki perbedaan yang signifikan, dengan indera penglihatan berkontribusi lebih besar hingga 90%, sementara indera pendengaran hanya sekitar 5%, dan sisanya 5% berasal dari indera lainnya. (Adha & Akmam, 2020).

Berdasarkan fenomena di atas, terdapat hasil penelitian Rosyadah Beta dkk., (2019), di SMA Negeri 3 Lahat menyatakan bahwa sebesar 14,3% siswa SMA Negeri 3 Lahat memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai SADARI. Sedangkan sebanyak 85,7% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai SADARI. Kurangnya pengetahuan mengenai SADARI ini mengakibatkan 100% siswi di SMA Negeri 3 Lahat termasuk ke dalam kategori tidak terampil dalam melakukan SADARI.

Berdasarkan penelitian Husna & Fahlevi (2020), menunjukkan bahwa pada remaja putri, nilai rata-rata sebelum edukasi SADARI adalah 0,7 dan setelah edukasi, nilai rata-rata meningkat menjadi 10, dengan peningkatan sebesar 9,3. Hasil analisis statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok yang menerima edukasi SADARI dan kelompok lainnya, dengan nilai Indigo P 0,000.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hidayanti dkk., (2022), di SMAN Kebakkramat menunjukkan bahwa sebelum edukasi SADARI, semua (69) responden tidak memiliki kemampuan melakukan SADARI, tercermin dari skor rendah yang masuk kategori tidak mampu. Hal ini membatasi upaya remaja putri dalam mencegah kanker payudara secara dini. Setelah edukasi, terjadi

peningkatan signifikan, yaitu sebesar 52,2% mencapai kategori mampu dan sebanyak 47% mencapai kategori sangat mampu dalam melakukan SADARI.

Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Iriani dkk., (2024), pada remaja putri di SMA PGII 2 Kota Bandung menunjukkan bahwa sebelum edukasi kesehatan tentang SADARI, sebanyak 97,1% tidak mampu melakukan SADARI. Setelah edukasi, sebanyak 84,2% termasuk dalam kategori mampu melakukan SADARI. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari edukasi kesehatan SADARI pada siswi SMA PGII 2 Kota Bandung.

Menurut penelitian lainnya yang dilakukan oleh Azhar et al., (2023), menunjukkan bahwa partisipasi dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Indonesia secara keseluruhan masih rendah, terutama di luar Pulau Jawa. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kanker payudara, sikap terhadap SADARI, riwayat kanker payudara dalam keluarga, dukungan keluarga, dan paparan informasi tentang kanker payudara memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi individu dalam melakukan SADARI. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program kolaboratif yang melibatkan pemerintah, pembuat kebijakan kesehatan, dan masyarakat untuk mendukung promosi SADARI sebagai metode skrining rutin.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nur Rosyidah & Supriani (2023), di Dusun Lengkong menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memengaruhi perilaku SADARI di kelompok perlakuan. Terdapat perbedaan yang jelas antara skor perilaku sebelum dan setelah perlakuan diberikan. Hasil data menunjukkan adanya peningkatan perilaku yang lebih baik pada kelompok

perlakuan, dengan 80% menunjukkan perilaku positif, sementara 20% masih menunjukkan perilaku negatif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chiot dkk., (2023) di SMAN 2 Tilatang Kamang menunjukkan bahwa rata-rata skor sebelum penerapan SADARI adalah 19,15 dan setelah penerapan, skor meningkat sebesar 9,702 menjadi 28,85. Analisis bivariat menunjukkan bahwa p-value adalah 0,000, yang berarti ada hubungan signifikan antara pendidikan SADARI dan praktik SADARI pada remaja putri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan SADARI memengaruhi peningkatan praktik SADARI di kalangan remaja putri di sekolah tersebut.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan Maryuni dkk., (2022) di SMAN 14 Jakarta menunjukkan bahwa sebelum edukasi kesehatan tentang SADARI melalui video, hanya 1,6% responden memiliki pengetahuan yang baik, 25,8% memiliki pengetahuan yang cukup, dan 72,6% memiliki pengetahuan yang kurang. Setelah intervensi, pengetahuan responden meningkat secara signifikan, dengan 32,2% memiliki pengetahuan yang baik, 42% memiliki pengetahuan yang cukup, dan 25,8% memiliki pengetahuan yang kurang. Peningkatan pengetahuan ini berpotensi memengaruhi sikap positif dan perilaku yang baik dalam deteksi dini kanker payudara.

Hasil penelitian lainnya oleh Kandasamy et al., (2024), di Arab Saudi menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan mengenai SADARI sangat rendah di kalangan wanita. Meskipun sikap lebih positif daripada pengetahuan dan tindakan, hanya sedikit yang melaksanakan SADARI secara rutin, dengan 94% tidak pernah melakukannya. Oleh karena itu, penekanan

pada program kesadaran masyarakat, seperti edukasi di sekolah dan tempat umum sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan praktik SADARI.

Menurut penelitian lainnya oleh Karimian et al., (2022) di Iran menunjukkan bahwa penggunaan pelatihan multimedia berbasis video untuk meningkatkan kesadaran akan kanker payudara dan SADARI dapat memberikan hasil yang signifikan. Selain itu, peneliti ini menyoroti pentingnya penggunaan media seluler dan media sosial (*WhatsApp*) untuk meningkatkan fleksibilitas pelatihan dan kemudahan penggunaan. Hal ini dapat memastikan kesadaran dan keterlibatan peserta sepanjang pelatihan multimedia berbasis video. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa pendekatan multimedia berbasis tatap muka dan video bermanfaat dalam melakukan SADARI. Efektivitas ini signifikan dalam tiga dimensi, yakni pengetahuan, sikap dan tindakan.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa angka kejadian kanker payudara masih sangat tinggi dan merupakan ancaman serius bagi perempuan. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya keterampilan perempuan dalam mendeteksi kanker payudara secara dini. Oleh karena itu, deteksi dini sangat penting dan sebaiknya dilakukan oleh semua perempuan untuk meningkatkan peluang kesembuhan. Salah satu metode efektif untuk deteksi dini adalah dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri, yang dikenal sebagai teknik SADARI (Rachman & Putri, 2020).

SADARI merupakan metode pemeriksaan payudara sendiri yang bertujuan untuk mendeteksi kanker payudara secara dini dengan meningkatkan kesadaran tentang adanya benjolan abnormal. Pemeriksaan ini sebaiknya

dilakukan secara rutin setiap bulan, sekitar seminggu hingga dua minggu setelah menstruasi. SADARI tidak hanya membantu menjaga kesehatan payudara, terutama pada remaja putri, tetapi juga mendeteksi kelainan. Selain itu menjaga kesehatan payudara dan mencegah kanker payudara dapat dilakukan dengan cara sederhana seperti rutin berolahraga, mengonsumsi makanan sehat, tidak merokok, dan menghindari alkohol (Santi, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan dan meningkatkan pengetahuan SADARI di kalangan remaja putri, edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu upaya efektif. Namun, keberhasilan edukasi ini juga bergantung pada media yang digunakan. Media dapat meningkatkan motivasi pendengar untuk memahami materi. Media video adalah salah satu pilihan yang menarik karena menyajikan informasi dalam bentuk audio dan visual, yang membuat lebih menarik dengan unsur melihat dan mendengarkan (Rachman & Putri, 2020).

Mengingat tingginya angka kejadian kanker payudara di Kota Denpasar dan keterampilan remaja putri terbatas dalam deteksi dini, diharapkan remaja putri dapat memahami dan menguasai teknik SADARI untuk pencegahan dan deteksi dini kanker payudara. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di SMA Dwijendra Denpasar untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengaruh edukasi SADARI menggunakan media video terhadap perilaku remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara.

Pada tanggal 18 Desember 2024, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMA Dwijendra Denpasar, terdapat 300 siswa kelas X dan terdiri dari 172 orang siswa putri yang terbagi di dalam sembilan kelas. Dari jumlah siswi

tersebut, belum ada yang pernah diberikan edukasi SADARI di sekolah dan SMA Dwijendra Denpasar juga belum memiliki program UKS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi SADARI menggunakan media video terhadap perilaku remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara di SMA Dwijendra Denpasar, guna meningkatkan partisipasi remaja putri untuk melakukan SADARI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah ada pengaruh edukasi SADARI menggunakan media video terhadap perilaku remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara di SMA Dwijendra Denpasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi SADARI menggunakan media video terhadap perilaku remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara di SMA Dwijendra Denpasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik subjek siswi kelas X SMA Dwijendra Denpasar berdasarkan umur.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan responden tentang (SADARI) sebelum menerima edukasi.
- c. Mengidentifikasi sikap responden tentang (SADARI) sebelum menerima edukasi.

- d. Mengidentifikasi tindakan responden tentang (SADARI) sebelum menerima edukasi.
- e. Mengidentifikasi pengetahuan responden tentang (SADARI) setelah menerima edukasi.
- f. Mengidentifikasi sikap responden tentang (SADARI) setelah menerima edukasi.
- g. Mengidentifikasi tindakan responden tentang (SADARI) setelah menerima edukasi.
- h. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap perilaku deteksi dini kanker payudara pada remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi remaja putri untuk meningkatkan kesadaran dan minat dalam melakukan SADARI sebagai langkah deteksi dini kanker payudara. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau dasar bagi penelitian lain di masa depan dengan metode yang beragam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa remaja putri

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan minat dan kemampuan remaja putri untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), sehingga dapat mendeteksi dini dan mencegah kanker payudara.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian lain di masa depan, serta sebagai dokumentasi yang bermanfaat.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama orang tua dari remaja putri, tentang pentingnya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) untuk deteksi dini dan pencegahan kanker payudara.